

HUBUNGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DENGAN TERJADINYA INFEKSI COVID – 19 PADA PETUGAS IGD RSUD BANGIL KABUPATEN PASURUAN

Titik Idawati
Rina Nur Hidayati
Siti Indatul Laili

ABSTRAK

Covid-19 ditularkan melalui kontak erat dan droplet. Individu yang paling berisiko terinfeksi adalah petugas kesehatan yang merawat pasien covid-19. Petugas kesehatan dapat melindungi diri ketika merawat pasien dengan mematuhi praktik pencegahan dan pengendalian infeksi. Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan *case control*. Variabel *independent* yaitu kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan variabel *dependent* yaitu infeksi covid-19. Populasinya yaitu 60 orang petugas kesehatan IGD dan sampel yaitu 50 orang dengan menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dengan terjadinya infeksi Covid-19 pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan. Pada uji chi square didapatkan nilai *Asymp Sig. (2-sided)* yaitu 0.000. Kunci pencegahan bagi tenaga medis adalah meliputi pemutusan rantai penularan dengan isolasi, cuci tangan, deteksi dini, dan melakukan proteksi dasar. Virus SARS-CoV-2 atau Covid-19 menular terutama melalui droplet. Komponen Alat pelindung diri terdiri atas sarung tangan, masker wajah, kacamata pelindung atau *face shield* dan gaun nonsteril lengan panjang. Patuh menggunakan Alat pelindung diri merupakan metode yang efektif dalam pencegahan penularan pada petugas kesehatan yang kontak erat dengan pasien yang terinfeksi Covid-19.

Kata Kunci : Alat Pelindung Diri, Kepatuhan, Infeksi Covid-19

ABSTRACT

Covid 19 was transmitted through close contact and droplets. Individuals most at risk of infection are health workers who treat COVID-19 patients. Health workers can protect themselves when treating patients by adhering to infection prevention and control practices. The research design used is descriptive analytic with a case control approach. The independent variable is compliance with the use of Personal Protective Equipment and the dependent variable is the covid 19 infection. The population is 60 emergency room health workers and the sample is 50 people using purposive sampling. Based on the results of the study, it was found that there was a relationship between compliance with the use of personal protective equipment with the occurrence of Covid 19 infection in IGD officers at Bangil Hospital, Pasuruan Regency. In the chi square test, the value of *Asymp Sig (2 sided)* is 0.000. The key to prevention for medical personnel includes breaking the chain of transmission by isolation, washing hands, early detection, and performing basic protection. Components of personal protective equipment consist of gloves, face masks, protective glasses or face shields, and long-sleeved non-sterile gowns. Obedience to using personal protective equipment is an effective method of preventing transmission to health workers who were in close contact with patients infected with Covid-19.

Keywords: Personal Protective Equipment, Compliance, Covid 19 Infection

INTRODUCTION

Covid-19 atau yang biasa disebut dengan coronavirus adalah sebuah pandemi mematikan yang memiliki penyebaran dan tingkat penularan yang sangat cepat. Covid-19 merupakan penyakit yang baru ditemukan oleh karena itu pengetahuan terkait pencegahannya masih terbatas (Aggarwal et al., 2020). Berdasarkan Kemenkes RI, (2020) menyatakan bahwa Covid-19 ditularkan melalui kontak erat dan droplet, kecuali jika ada tindakan medis yang memicu terjadinya aerosol (seperti bronkoskopi, nebulisasi dan lain lain) dimana dapat memicu terjadinya risiko penularan melalui *airborne*. Individu yang paling berisiko terinfeksi adalah mereka yang mengalami kontak erat dengan pasien Covid-19 atau petugas kesehatan yang merawat pasien covid-19 (Kementrian Kesehatan, 2020)

Menurut petunjuk teknis Alat Pelindung Diri di era Covid-19 yang diterbitkan oleh Kemenkes RI (2020) menyatakan bahwa petugas kesehatan dapat melindungi diri ketika merawat pasien dengan mematuhi praktik pencegahan dan pengendalian infeksi, yang mencakup pengendalian administratif, lingkungan dan *engineering* serta penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat (yakni tepat dalam pemilihan jenis APD yang sesuai, cara pemakaian, cara pelepasan dan cara pembuangan atau pencucian APD). Tenaga kesehatan perlu diingatkan bahwa penggunaan APD hanya merupakan salah satu aspek dari langkah-langkah pencegahan dan pengendalian infeksi. Dalam merawat pasien Covid-19, tenaga kesehatan sangat rentan tertular maka APD yang digunakan adalah APD standar yang berbasis asesmen risiko (Kemenkes RI, 2020). Menurut Kemenkes RI (2020), alat perlindungan diri (APD) yang direkomendasikan untuk disediakan dalam penanganan Covid -19 adalah sarung tangan, Masker N95, Cap, Face Shield atau goggles, gaun overall maupun scort dan juga nutup kaki (Kementrian Kesehatan, 2020).

Data dari Komisi Kesehatan Nasional China tahun 2020 melaporkan bahwa ada setidaknya 1.716 kasus dimana tenaga medis di negara itu telah tertular COVID-19 dengan 80% mengalami gejala ringan.

Indonesia sendiri juga sampai tanggal 28 Maret 2020, ada sekitar 61 tenaga kesehatan yang tertular Covid-19. Kekurangan pasokan APD dapat membuat dokter, perawat dan pekerja garis depan lainnya tidak dapat merawat pasien Covid-19 secara optimal (Kementrian Kesehatan, 2020).

Pengendalian infeksi dinilai kurang disiplin dalam menggunakan APD yang diwajibkan secara lengkap, beberapa petugas lainnya kerap kali ditemui melepas dan membuang APD yang telah digunakan secara tidak sesuai dengan SOP yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran petugas IGD dalam menggunakan IGD masih rendah sehingga angka terinfeksi Covid-19 pada petugas IGD cenderung tinggi.

Menurut Koziar (2010) kepatuhan adalah perilaku sesuai anjuran terapi dan kesehatan dan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana (Koziar, 2010). Sedangkan menurut Albery et al (2011) menyatakan bahwa kepatuhan mengacu kepada situasi ketika perilaku seorang individu sepadan dengan tindakan yang dianjurkan atau nasehat yang diusulkan oleh seorang praktisi kesehatan atau informasi yang diperoleh dari suatu sumber informasi lainnya (Albery, 2011).

Kunci pencegahan bagi tenaga medis adalah meliputi keputusan rantai penularan dengan isolasi, cuci tangan, deteksi dini, dan melakukan proteksi dasar (Kementrian Kesehatan, 2020). Virus SARS-CoV-2 atau Covid-19 menular terutama melalui droplet. Patuh menggunakan Alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu metode efektif pencegahan penularan pada tenaga medis yang merawat pasien yang terinfeksi Covid-19 (World Health Organization., 2020). Komponen APD terdiri atas sarung tangan, masker wajah, kacamata pelindung atau face shield, dan gaun nonsteril lengan panjang. Alat pelindung diri akan efektif jika didukung

dengan kontrol administratif dan kontrol lingkungan dan teknik (Sarfranz et al., 2020)

Masker N95 dapat menyaring 95% partikel ukuran 300 nm meskipun penyaringan ini masih lebih besar dibandingkan ukuran SARS-CoV-2 (120-160 nm). Studi retrospektif di China menemukan tidak ada dari 278 staf divisi infeksi, ICU, dan respirologi yang tertular infeksi SARS-CoV-2 (rutin memakai N95 dan cuci tangan). Sementara itu, terdapat 10 dari 213 staf di departemen bedah yang tertular SARS-CoV-2 karena di awal wabah dianggap berisiko rendah dan tidak memakai masker apapun dalam melakukan pelayanan (Wang et al., 2020). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Khalil et al (2020) yang menyebutkan bahwa Odd ratio petugas yang menggunakan masker N95 dengan petugas yang tidak patuh menggunakan masker N95 adalah 0,372 kali lebih tinggi (Khalil et al., 2020).

Dalam penelitian Khalil et al (2020) juga menyinggung tentang penggunaan google dan face shield yang jika petugas patuh menggunakannya maka akan mengurangi potensi tertular Covid-19 sebesar 0,473 kali dibandingkan dengan petugas yang tidak patuh menggunakan face shield atau google (Khalil et al., 2020). Dalam penelitian Khalil et al (2020) di atas disebutkan bahwa kedisiplinan dan kepatuhan tenaga kesehatan dalam menggunakan secara lengkap dan juga melepas APD sesuai SOP dirasa masih kurang sehingga tingkat penularan covid-19 di antara petugas medis dapat meningkat. Hal ini sama halnya dengan pendapat Susilo (2020) yang menyebutkan bahwa banyaknya petugas medis di Italia dan Cina yang terpapar virus covid-19 karena kurangnya disiplin dan kepatuhan petugasnya dalam menggunakan APD (Khalil et al., 2020).

Evaluasi terkait dengan kepatuhan penggunaan APD dengan terinfeksi petugas IGD belum pernah diteliti sebelumnya, oleh karena itu peneliti tertarik

untuk mengambil judul hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan terjadinya infeksi Covid-19 pada petugas IGD.

MATERIAL AND METHODS

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik yaitu untuk mengetahui peranan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*. Desain atau rancangan yang digunakan adalah retrospektif dengan pendekatan *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah petugas IGD yang meliputi dokter, perawat dan pekarya di IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan responden sebanyak 50 petugas kesehatan IGD yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner kepatuhan penggunaan APD dan infeksi covid-19. Setelah data terkumpul kemudian akan dilakukan analisa data dengan menggunakan uji chi square.

RESULT

A. DATA UMUM

Tabel 1.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan

No.	Jenis Kelamin	N	Persentase (%)
1.	Laki – laki	29	58
2.	Perempuan	21	42
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 1.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada

petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan., didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki jenis kelamin laki – laki yaitu 29 orang (58 %).

Tabel 1.2 Karakteristik responden berdasarkan usia petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan

No.	Usia	N	Persentase (%)
1.	17 – 25 tahun	9	18
2.	26 – 35 tahun	27	54
3.	36 – 45 tahun	12	24
4.	46 – 55 tahun	2	4
5.	56 – 65 tahun	0	0
6.	> 66 tahun	0	0
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 1.2 karakteristik responden berdasarkan usia pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan. didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden berusia 26 – 35 tahun yaitu 27 orang (54 %).

Tabel 1.3 Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan

No.	Pendidikan	N	Persentase (%)
1.	SMA	6	8
2.	D – 3	27	54
3.	S – 1	17	34
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 1.3 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan petugas

IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan, didapatkan sebagian besar responden memiliki pendidikan D-3 yaitu 27 orang (54 %).

Tabel 1.4 Karakteristik responden berdasarkan lama bekerja petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan

No.	Lama Bekerja	N	Persentase (%)
1.	< 5 tahun	35	70
2.	> 5 tahun	15	30
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 1.4 Karakteristik responden berdasarkan lama bekerja pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan., didapatkan hasil bahwa sebagian besar lama bekerja < 5 tahun yaitu 35 orang (70 %).

Tabel 1.5 Karakteristik responden berdasarkan jabatan petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan

No.	Jabatan	N	Persentase (%)
1.	Dokter	8	16
2.	Perawat	28	56
3.	Bidan	8	16
4.	CS	2	4
5.	Pekarya	4	8
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 1.5 Karakteristik responden berdasarkan jabatan pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan., didapatkan hasil bahwa sebagian besar pasien memiliki jabatan perawat yaitu 28 orang (56 %).

B. DATA KHUSUS

Tabel 1.6 Identifikasi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada etugas IGD RSUD Bangil

No.	Tingkat Kepatuhan	N	Persentase (%)
1.	Patuh	19	38
2.	Tidak Patuh	31	62
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 1.6 Identifikasi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden tidak patuh yaitu 31 orang (62 %).

Tabel 1.7 Identifikasi infeksi covid-19 pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan

No.	Infeksi Covid - 19	N	Persentase (%)
1.	Confirm Covid - 19	34	68
2.	Tidak Confirm Covid - 19	16	32
	Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 1.7 Identifikasi covid-19 pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan. didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden Confirm Covid - 19 yaitu 34 orang (68 %).

Tabel 1.8 Hasil Crosstab hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan terjadinya infeksi Covid-19 pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.

No	Tingkat Kepatuhan Menggunakan APD	Infeksi Covid - 19					
		Confirm		Tidak Confirm		Total	
		N	%	N	%	N	%
1	Tidak Patuh	29	93	2	7	31	100
2	Patuh	5	26	14	74	19	100
	Total	34	-	16	-	50	-

Berdasarkan hasil hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan terjadinya infeksi Covid-19 pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan. yaitu didapatkan hasil bahwa dari 31 orang yang tidak patuh menggunakan APD terdapat sebagian besar yaitu 29 orang (93 %) confirm covid – 19. Sedangkan pada 19 orang yang patuh menggunakan APD terdapat sebagian besar tidak confirm yaitu 14 orang (74 %).

Berdasarkan hasil uji *chi-square* hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan terjadinya infeksi Covid-19 pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan yaitu didapatkan nilai df 1 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* yaitu 0.000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan terjadinya infeksi Covid-19 pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.

DISCUSSION

A. Identifikasi Kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri

Berdasarkan hasil penelitian terhadap identifikasi Alat Pelindung Diri (APD) didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh yaitu 31 orang (62 %).

Ketidakpatuhan merupakan kondisi ketika individu atau kelompok berkeinginan untuk patuh, tetapi ada sejumlah faktor yang menghambat kepatuhan terhadap saran tentang kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Greenhalgh et al., 2020). Petugas kesehatan seharusnya dapat melindungi diri ketika merawat pasien dengan mematuhi praktik pencegahan dan pengendalian infeksi, yang mencakup pengendalian administratif, lingkungan serta penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat (yakni tepat dalam pemilihan jenis APD yang sesuai, cara pemakaian, cara pelepasan dan cara pembuangan atau pencucian APD) (Kementrian Kesehatan RI, 2020). Ketika tenaga kesehatan tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri maka akan meningkatkan resiko terinfeksi covid-19.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketidakpatuhan yaitu pendidikan. Pada penelitian ini sebagian besar responden berpendidikan tinggi yaitu D-3 sebanyak 27 orang (54 %). Pendidikan dapat meningkatkan kematangan intelektual individu. Kemampuan intelektual ini berpengaruh pada wawasan, cara berfikir dalam mengambil keputusan. Kurangnya tingkat pendidikan dapat dilihat dari kurangnya upaya untuk menjaga kesehatan tubuh ataupun lingkungan seperti imunisasi yang tidak menyeluruh, lingkungan kumuh serta kejadian gizi buruk (Hossain et al., 2015).

Namun hasil pada penelitian ini tidak sesuai dengan teori tersebut. Perilaku kepatuhan tidak hanya dipengaruhi oleh

pengetahuan saja akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan pendorong. Faktor pendukung meliputi ketersediaan dan kecukupan Alat pelindung diri di ruang IGD, tenaga kesehatan membutuhkan sarana Alat pelindung diri yang cukup ketika memberikan intervensi pada pasien (Astuti, 2018).

Menurut peneliti, meskipun responden mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi jika tidak didukung dengan ketersediaan yang cukup sarana Alat pelindung diri maka tenaga kesehatan tidak dapat menggunakan alat pelindung diri sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan.

Sedangkan pada faktor usia dalam penelitian ini sebagian besar pasien yang tidak patuh berusia 26 – 35 tahun yaitu 27 orang (54 %). Usia secara umum menunjukkan kematangan mental seseorang untuk menentukan keputusan berkaitan dengan kepatuhan. Bertambahnya usia menandakan pengalaman yang lebih sehingga memungkinkan individu untuk memiliki motivasi untuk patuh dibandingkan dengan yang berusia muda (Notoatmodjo, 2014).

Menurut asumsi peneliti, usia 26 – 35 tahun merupakan usia muda yang tidak terlalu memiliki banyak pengalaman dan motivasi untuk patuh menggunakan Alat Pelindung Diri. Sehingga pada usia tersebut tidak patuh terutama dalam penggunaan Alat Pelindung Diri.

B. Identifikasi Infeksi Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian terhadap identifikasi infeksi Covid – 19 didapatkan bahwa sebagian besar responden confirm yaitu 34 orang (68 %).

Diagnosis pasti atau kasus terkonfirmasi Covid – 19 ditentukan berdasarkan hasil pemeriksaan ekstraksi RNA virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Pemeriksaan Covid-19 menggunakan

Reverse Transcription Polymerase Chain Reaction (RT-PCR) memiliki tingkat keakuratan hasil sebesar 92 %. Ketika hasil Swab RT-PCR individu positif, maka individu akan dinyatakan terkonfirmasi Covid – 19 (He et al, 2020). Infeksi covid – 19 dapat dipengaruhi beberapa faktor resiko yaitu Usia, Jenis Kelamin dan Pekerjaan.

Faktor pertama yaitu usia. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar pasien yang tidak patuh berusia 26 – 35 tahun yaitu 27 orang (54 %). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elviani et. al (2021), bahwa sebagian besar pasien covid – 19 berusia 26 – 35 tahun yaitu 141 orang (21,2 %) (Elviani et al., 2021). Hal ini menunjukkan usia tersebut adalah usia produktif. Pada usia produktif, kemungkinan untuk terpapar Covid-19 akan lebih besar, karena mobilitas dan aktifitas yang tinggi di luar rumah. Frekuensi dan interaksi sosial kelompok produktif juga lebih tinggi (Davies et al, 2020). Menurut asumsi peneliti, pada penelitian ini didapatkan sebagian besar berusia 26 – 35 tahun dikarenakan transmisi infeksi covid-19 berasal dari kelompok dengan mobilitas yang relatif tinggi, yaitu kelompok usia yang relatif muda.

Faktor kedua yaitu jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar pasien berjenis kelamin laki – laki yaitu 29 orang (58 %). Berdasarkan studi meta analisis yang menghubungkan jenis kelamin dengan risiko infeksi covid-19 diketahui bahwa laki-laki 28% lebih berisiko terinfeksi dibandingkan dengan perempuan. Sebanding dengan hubungan jenis kelamin terhadap mortalitas yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih berisiko mengalami kematian 1,86% dibandingkan dengan wanita (Biswas et al, 2020). Laki-laki diketahui memiliki ekspresi ACE₂ yang lebih tinggi, hal ini terkait hormon seksual hormone yang menyebabkan laki-laki lebih berisiko untuk terinfeksi SARS-CoV-2. Menurut peneliti, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dikarenakan laki – laki

memiliki ekspresi ACE₂ sehingga dapat meningkatkan infeksi covid-19.

Pada faktor pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden bekerja sebagai perawat yaitu 28 orang (56 %). Berdasarkan *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) menyatakan individu dengan kontak erat pasien positif COVID-19 lebih berisiko terinfeksi covid – 19 (Susilo et al., 2020). Perawat merupakan tenaga kesehatan yang tindakan langsung kepada pasien dan memiliki kontak erat dan pasien covid-19. Perawat dapat melayani pasien dengan asuhan keperawatan profesional sesuai yang diharapkan pasien. Asuhan keperawatan profesional (*professional nursing care*) merupakan kegiatan melaksanakan asuhan keperawatan kepada klien berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan (*nursing science and art*), bersifat “humane”, dengan pendekatan holistik, mencakup bio-psiko-sosialkultural-spiritual, serta dengan orientasi kebutuhan objektif klien, dalam bentuk praktik keperawatan ilmiah (*scientific nursing practice*) (Martin, 2015).

Menurut Peneliti, sebagian besar responden yang terinfeksi covid-19 bekerja sebagai perawat dikarenakan perawat merupakan tenaga kesehatan yang kontak erat ketika melakukan asuhan keperawatan terhadap pasien Covid-19. Sehingga perawat lebih berisiko terpapar virus Covid-19.

C. Hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan terjadinya infeksi Covid-19 pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan

Berdasarkan hasil uji chi square dalam penelitian didapatkan yaitu nilai df 1 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-sided)* yaitu 0.000. Sehingga Ho ditolak dan H1 diterima, sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan terjadinya infeksi Covid-19 pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan Khalil et al (2020) penggunaan google dan face shield pada petugas yang patuh menggunakannya maka akan mengurangi potensi tertular Covid-19 sebesar 0,473 kali dibandingkan dengan petugas yang tidak patuh menggunakan face shield atau google (Khalil et al., 2020). Dalam penelitian Khalil et al (2020) di atas disebutkan bahwa kedisiplinan dan kepatuhan tenaga kesehatan dalam menggunakan secara lengkap dan juga melepas APD sesuai SOP dirasa masih kurang sehingga tingkat penularan covid-19 di antara petugas medis dapat meningkat. Sedangkan penggunaan masker N95 dapat menyaring 95% partikel ukuran 300 nm (Barycka et al., 2020)

Kunci pencegahan bagi tenaga medis adalah meliputi pemutusan rantai penularan dengan isolasi, cuci tangan, deteksi dini, dan melakukan proteksi dasar (Kementrian Kesehatan, 2020). Virus SARS-CoV-2 atau Covid-19 menular terutama melalui droplet. Patuh menggunakan Alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu metode efektif pencegahan penularan pada tenaga medis yang merawat pasien yang terinfeksi Covid-19 (World Health Organization., 2020). Komponen APD terdiri atas sarung tangan, masker wajah, kaca mata pelindung atau face shield, dan gaun nonsteril lengan panjang. Alat pelindung diri akan efektif jika didukung dengan kontrol administrative, kontrol lingkungan dan petunjuk teknis (Sarfray et al., 2020)

Menurut asumsi peneliti, ketidakpatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri akan meningkatkan resiko transmisi virus covid-19 terhadap tenaga kesehatan yang menggunakannya. Pemakaian alat pelindung diri yang tidak sesuai dengan standar operasional prosedur, maka akan membuka *port de entry* (jalan masuk) virus covid-19 ke tubuh tenaga kesehatan. Sedangkan ketidakpatuhan pada saat pelepasan alat pelindung diri akan menyebabkan tubuh yang seharusnya terlindungi dari covid-19, akan

terkena paparan virus covid-19 dari alat pelindung diri yang telah petugas kesehatan gunakan saat berinteraksi dengan pasien covid-19. Oleh karena itu, petugas kesehatan yang tidak patuh dalam menggunakan Alat pelindung Diri, maka akan meningkatkan resiko terinfeksi virus Covid-19.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan terjadinya infeksi Covid-19 pada petugas IGD RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan.

Saran bagi petugas kesehatan di IGD diharapkan dapat lebih mematuhi penggunaan Alat Pelindung Diri sesuai standar operasional prosedur yang telah ditetapkan. Standar operasional prosedur penggunaan alat pelindung diri disusun dengan dilengkapi prosedur pemakaian dan pelepasan alat pelindung diri. Dengan mematuhi prosedur saat memakai atau melepas alat pelindung diri diharapkan petugas kesehatan terhindar dari transmisi penularan virus covid-19 sehingga dapat senantiasa melakukan perawatan terhadap pasien covid-19 tanpa terinfeksi covid-19.

Sedangkan saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi penularan infeksi covid-19 selain dari penggunaan alat pelindung diri misalnya faktor lingkungan Karena dalam penelitian ini, masih terdapat petugas kesehatan IGD yang patuh menggunakan alat pelindung diri namun terinfeksi covid-19.

REFERENCES

- Aggarwal, G., Henry, B. M., Aggarwal, S., & Bangalore, S. (2020). Cardiovascular Safety Of Potential Drugs For The Treatment Of Coronavirus Disease 2019. *American Journal Of Cardiology*, 128, 147–150. <https://doi.org/10.1016/j.amjcard.2020.04.054>
- Albery, I. P. & M. M. (2011). *Psikologi Kesehatan Panduan Lengkap Dan Komprehensif Bagi Studi Psikologi Kesehatan*.

Cetakan I. Palmall.

Astuti, Yuliwar, & D. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Ruang Icu, Igd Dan Irna Imam Bonjol Rsud “Kanjuruhan” Kapanjen Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(3), 663–669. <https://Publikasi.Unitri.Ac.Id/Index.Php/Fikes/Article/View/1375/960>

Barycka, K., Szarpak, L., Filipiak, K. J., Jaguszewski, M., Smereka, J., Ladny, J. R., & Turan, O. (2020). Comparative Effectiveness Of N95 Respirators And Surgical/Face Masks In Preventing Airborne Infections In The Era Of Sars-Cov2 Pandemic: A Meta-Analysis Of Randomized Trials. *Plos One*, 15(12 December), 1–12. <https://Doi.Org/10.1371/Journal.Pone.0242901>

Biswas Et Al. (2020). Association Of Sex, Age, And Comorbidities With Mortality In Covid-19 Patients: A Symtematic Review And Metaanalysis. *Intervirolgy; 2020. 64 : 36- 47.*

Bnpb. (2020). *Situasi Virus Corona – Covid19.Go.Id [Internet]. 2020 [Cited 2020 Apr 6]. Available From: https://Www.Covid19.Go.Id/Situasi-Virus-Corona/.*

Davies Et Al. (2020). Age-Dependent Effects In The Transmission And Control Of Covid-19 Epidemics. *Natural Medicine. 2020;26(8):1205–11.*

Elviani, R., Anwar, C., & Sitorus, R. J. (2021). Gambaran Usia Pada Kejadian Covid-19. *Jambi Medical Jurnal*, 9(2), 204–209.

Gemmati Et Al. (2020). Covid-19 And Individual Genetic Susceptibility/Receptivity : Role Of Acei/Ace2 Genes, Immunity, Inflammation, And Coagulation. Might The Double X-Chromosome In Females Be Protective Against Sars-Cov-2 Compared To The Single X-Chromosome In Males?. *Int. J. Mol Sci; 2020. 10 : 3474.*

Greenhalgh, T., Schmid, M. B., Czypionka, T., Bassler, D., & Gruer, L. (2020). Face Masks For The Public During The Covid-19 Crisis. *The Bmj*, 369(April), 1–4.

<https://Doi.Org/10.1136/Bmj.M1435>

He Et Al. (2020). Diagnostic Performance Between Ct And Initial Real-Time Rt-Pcr For Clinically Suspected 2019 Coronavirus Disease (Covid-19) Patients Outside Wuhan, China. *Respiratory Medicine, 105980.*

Hossain, S., Zaman, K., Quaiyum, A., Banu, S., Husain, A., Islam, A., Borgdorff, M., & Van Leth, F. (2015). Factors Associated With Poor Knowledge Among Adults On Tuberculosis In Bangladesh: Results From A Nationwide Survey. *Journal Of Health, Population And Nutrition*, 34(1), 1–7. <https://Doi.Org/10.1186/S41043-015-0002-4>

Kementrian Kesehatan, R. (2020). *Pendoman Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disesase (Covid-19).* 1–214. <https://Doi.Org/10.33654/Math.V4i0.299>

Khalil, R., Mansour, A. E., Fadda, W. A., Almisnid, K., Aldamegh, M., Al-Nafeesah, A., Alkhalifah, A., & Al-Wutayd, O. (2020). The Sudden Transition To Synchronized Online Learning During The Covid-19 Pandemic In Saudi Arabia: A Qualitative Study Exploring Medical Students’ Perspectives. *Bmc Medical Education*, 20(1), 1–10. <https://Doi.Org/10.1186/S12909-020-02208-Z>

Kozier. (2010). *Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis. Edisi 5.* Ecg.

Martin, M. B. (2015). Caring In Nursing Professional Development. *Journal For Nurses In Professional Development*, 31(5), 271–277. <https://Doi.Org/10.1097/Nnd.0000000000000172>

Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Rineka Cipta.

Sarfraz, S., Raza, R., Aziz, K., Umar, M., Noreen, K., & Shehryar, M. (2020). Compliance On The Use Of Different Types Of Face Mask By Healthcare Workers And General Public In Tertiary Care Hospital Of Rmu During Covid-19 Pandemic. *Journal Of Rawalpindi Medical College*, 24(Supp-1), 71–76. <https://Doi.Org/10.37939/Jrmc.V24isupp-1.1440>

Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L.,

Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., Yunihastuti, E., & Siagian, T. H. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(02), 98–106. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>

Wang, J., Zhou, M., & Liu, F. (2020). Reasons For Healthcare Workers Becoming Infected With Novel Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) In China. *Journal Of Hospital Infection*, 105(1), 100–101. <https://doi.org/10.1016/j.jhin.2020.03.002>

Who. (2020). Coronavirus Disease (Covid-2019) Situation Reports. *World Health Organisation*.

World Health Organization. (2020). *Report Of The Who-China Joint Mission On Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. Geneva: World Health Organization.